
JURNAL PENA INDONESIA
Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya
Volume 4, Nomor 1, Maret 2018
ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM KONTEKS NEGOSIASI DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Fitria Cahyaningrum
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: fitriac41@gmail.com

Andayani
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: andayani@staff.uns.ac.id

Budhi Setiawan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: buset74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan teknik rekam, simak, bebas, libat, cakap (SBLC). Teknik analisis data dengan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Derajat kesantunan yang muncul mematuhi skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Siswa juga melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, dan maksim permufakatan. Skala kesantunan yang dilanggar yakni skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Pematuhan

kesantunan berbahasa siswa dapat dijadikan bahan ajar materi teks negosiasi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Kata kunci: *pematuhan pelanggaran kesantunan berbahasa; interaksi Kelas; negosiasi*

STUDENTS' LANGUAGE POLITENESS WITHIN NEGOTIATION CONTEXT IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract

This study aims to describe the form of students' compliance and violation of the politeness principle. The method used is descriptive qualitative research method with sociopragmatic approach. Data in the form of students' speech in the learning process of Indonesian language. Technique of data collecting through recording technique with free listening method (simak bebas libat cakap/SBLC). Data analysis technique with interactive models through data collection, data reduction, data analysis, and drawing conclusions. The results show that there is tact maxim, modesty maxim, agreement maxim, approbation maxim, and sympathy maxim. The degree of politeness that appears to abide by indirectness scale, cost-benefit scale, and optionality scale. The students also violates the tact maxim, modesty maxim, approbation maxim, and agreement maxim. Violation scales are the indirectness scale, cost-benefit scale, and optionality scale. The compliance of students' language politeness can be used as material for learning the Indonesian negotiation text in high school.

Keywords: *compliance and violation of politeness, classroom interaction, negotiation.*

PENDAHULUAN

Berbahasa adalah aktivitas sosial yang melibatkan manusia di dalamnya. Allan (Rahardi, 2009: 52) mengungkapkan bahwa bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial seperti halnya kegiatan sosial

lainnya. Pertuturan bisa berlangsung dengan baik jika para peserta tutur terlibat aktif di dalam proses komunikasi tersebut. Allan dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 52) menambahkan bahwa setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan dalam kaidah kebahasaan pada interaksi lingual. Situasi dan konteks merupakan faktor yang penting dalam pemakaian bahasa.

Pengetahuan berbahasa saja dianggap belum cukup untuk dapat menciptakan peristiwa komunikasi yang baik dan bermakna. Artinya bahwa konteks merupakan segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh peserta tuturan serta yang andil dan mewedahi sebuah komunikasi (Rahardi, 2000: 48). Wijana (1996: 10) mengungkapkan bahwa konteks seperti hal tersebut merupakan konteks situasi tutur yang melibatkan peserta tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh adanya bagian yang saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut berupa bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Melalui kegiatan komunikasi yang baik akan memunculkan interaksi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, bahasa sangat berperan penting dalam pembelajaran, sebab interaksi tersebut tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi (Chaer dan Agustina, 2004: 11). Melalui berkomunikasi, setiap penutur dapat menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi juga

harus berlangsung secara efektif dan efisien sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur.

Pada proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau antarsiswa. Proses belajar mengajar akan efektif jika terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap siswa yang merupakan peran khusus guru di kelas. Hal tersebut dikemukakan oleh Stubbs (dalam Ardiyanto, 2013: 2) bahwa peran yang dimiliki guru, berupa mengelola kelas, mengatur siapa, berapa, dan kapan siswa berbicara, mengatur jenis pertanyaan dengan memanfaatkan tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, mengevaluasi jawaban siswa, dan memberikan umpan balik.

Kesantunan dalam bertutur sangat penting sebab dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Markhamah dan Sabardila (2009: 153) bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Secara linguistik, kesantunan berbahasa diketahui dari pilihan kata dan pemakaian jenis kalimat (Markhamah dan Sabardila, 2009: 56). Dalam konteks interaksi kelas, juga harus berlandaskan atas norma kesantunan. Norma tersebut tampak dari perilaku verbal baik dari guru maupun siswa sedangkan dari perilaku nonverbal tampak dari sikap fisiknya.

Guru perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif dan tidak membuat siswa tertekan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gusriani, Atmazaki, dan Ratna (2012) tentang guru Bahasa

Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo santun dalam berbahasa. Guru merupakan pusat perhatian siswa dan masyarakat dalam bertindak tutur termasuk guru Bahasa Indonesia yang berpengaruh besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

Prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan acuan yaitu menurut Leech. Leech (2011: 166) mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga keseimbangan sosial dan hubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Dengan kesantunan berbahasa yang tercermin pada guru, akan mendorong siswa untuk berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat dengan bahasa yang santun. Apabila siswa konsisten menggunakan bahasa santun dalam berinteraksi, maka akan mudah mencapai tujuan berkomunikasi, salah satunya kegiatan bernegosiasi yang menyamakan atau menyepakati keputusan dalam suatu masalah atau perbedaan kedua belah pihak. Hal tersebut mendukung kebijakan kurikulum 2013 revisi yang menganggap bahasa Indonesia tidak sekadar pembelajaran saja melainkan juga penting sebagai pembawa ilmu pengetahuan lainnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa agar terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan Sujanto (2000: 56), "GBPP Bidang Studi bahasa Indonesia, baik untuk Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama maupun untuk

Sekolah Lanjutan Atas ditujukan untuk mencapai keterampilan-keterampilan: berbicara, membaca, menyimak, dan menulis.” Tarigan (2008: 1) menyatakan bahwa setiap keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam.

Bentuk teks yang harus dikuasai siswa khususnya setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) salah satunya yaitu teks negosiasi. Adapaun materi teks negosiasi terdapat pada kelas X kurikulum 2013 Revisi dengan kompetensi dasar 4.10 “Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.” Dalam menyusun atau menyampaikan negosiasi, perlu diketahui adanya komunikasi antara penutur dengan mitra tutur sehingga konteks tindak tutur serta prinsip kesantunan sangat mempengaruhi kegiatan negosiasi. Tentunya, implementasi yang diharapkan agar siswa dapat membuat teks negosiasi dengan bahasa Indonesia yang santun, dengan budi bahasa halus, dan menjunjung kesopanan untuk menghindari konflik dengan mitra tutur.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21), metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif (kata tertulis atau lisan dan perilaku) yang dapat diamati melalui subjek itu sendiri. Data penelitian yang digunakan berupa tuturan siswa dalam kelas Bahasa Indonesia. Sumber data merupakan tuturan siswa dalam interaksi kelas di SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa (Mahsun, 2012: 92). Creswell (2014: 211) mengungkapkan bahwa wawancara kualitatif perlu disusun dengan terstruktur supaya tidak

berakibat pada sikap informan yang merasa terkontrol saat wawancara berlangsung. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Adapun analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut ahli Miles dan Huberman (2007: 20) yang terdiri atas tiga komponen penting, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memaparkan beberapa hal berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa, yaitu pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam konteks pembelajaran dan kaitannya dengan materi teks negosiasi di Sekolah Menengah Atas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kaitannya dengan pembelajaran teks negosiasi di Sekolah Menengah Atas. Adapun penemuan dalam penelitian ini berupa pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

Pematuhan Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan, penutur hendaknya mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur. Ketika berkomunikasi dengan mitra

tutur, penutur harus memperhatikan sikap santun, bijaksana, tidak memberatkan mitra tutur, dan menggunakan diksi halus dalam bertutur. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Adapun tuturan tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 1

S 10 : “Ayuuk.. Ayukk.. Yuukk.. Bukumu masih dipake nggak?”

S 21 : “Apaaa.. Mau tak pake buat ngerjain tugas. Kamu foto aja.”

S 10 : “ Mengko garapmu sesok-sesok wae.” (Kamu mengerjakannya besok-besok saja).

S 21 : “Lhoo aku ngerjainnya gimana?”

S 10 : “Tak bawa sik, kamu ngerjainnya besok-besok, ya.”

S 21 : “Balikin ya. Maksimal hari Kamis.”

S 10 : “Iyoo.. tenang aja.”

Konteks : Percakapan terjadi di dalam kelas, S 10 (penutur) ingin meminjam buku catatan Bahasa Indonesia kepada S 21 (mitra tutur).

Tuturan data 1 dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan sebab S 10 yang berkepentingan meminjam buku menggunakan bahasa yang santun. Dikatakan demikian, S 10 memenuhi skala ketidaklangsungan dengan tuturan “*Bukumu masih dipake nggak?*”. Sedangkan mitra tutur berusaha menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan untuk menawarkan hari pengembalian buku tersebut. Akhirnya dengan bahasa yang santun tersebut, kesepakatan kedua pihak dapat tercapai. Penggunaan skala ketidaklangsungan tersebut mengisyaratkan kesantunan berbahasa sebab semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Sumarlam (2017: 200) mengatakan bahwa kalimat langsung lebih bersifat apa adanya, tanpa basa-basi, langsung menuju pokok tuturan, sedangkan kalimat tidak langsung dianggap santun

jika kalimat menjadi panjang, bebas, dan mitra tutur menjadi nyaman, tidak ada beban, dan sebagainya. Dengan begitu, maksud yang dikehendaki penutur dapat dipahami mitra tutur dengan baik. Begitu pula, intonasi tuturan dan isyarat kinesik yang menjadi salah satu ciri kesantunan lingual verbal.

2. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan ialah tuturan dari penutur yang diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap dirinya dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Data yang termasuk dalam pemenuhan maksim kesederhanaan seperti berikut.

Data 2

S 7 : *"Sopo sih sing rung numpuk paket. Diabsen wae piye."* (Siapa yang belum mengumpulkan paket? Diabsen saja gimana).

S 8 : *"Iya selak habis ntar bukunya."*

S 7 : *"Ya.. sepakat ya diabsen dulu biar ketauan. Sini tak bantu cek."*

Konteks : Percakapan terjadi saat pelajaran Bahasa Indonesia. Guru meminta siswa mengumpulkan buku paket untuk ditukar dengan buku baru. Siswa berunding untuk mengecek siapa yang belum mengumpulkan buku tersebut.

Data 2 menunjukkan terjadinya negosiasi di dalam kelas. Tuturan yang disampaikan S 7 berupa *"diabsen wae piye"* merupakan bentuk tindak tutur direktif yang merujuk pada permintaan persetujuan. Kalimat tersebut termasuk dalam pematuhan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Hal tersebut sesuai dengan skala kesantunan menurut Leech (2011: 123). Tindak tutur yang sifatnya langsung akan kurang santun, sedangkan tindak tutur yang tidak langsung akan semakin santun.

Selain itu, persetujuan S 8 juga menambah penegasan pada S7 untuk melakukan pengecekan ulang bagi siswa yang belum mengumpulkan. S 7 sebagai penutur mematuhi maksim kesederhanaan sebab ia mau membantu untuk mengecek presensi siswa tanpa diminta. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa S7 mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain yang ditunjukkan dengan tuturan “*Sini tak bantu cek*”.

Data 3

S 20 : “Aku kayaknya sama punya mu, Din. Terus aku nyari lagi dong ini?”

G : “Ya, yang teks anekdotnya sama ya silakan nyari lagi atau buat juga boleh.”

S 20 : “Lho, boleh buat to, Pak?”

G : “Ya, *monggo*. Kalo bisa buat ya silakan.”

S 22 : “Pak, kalau misal sama tapi dibuat lagi boleh nggak pak?”

G : “*Pripun*, mbak? Boleh nyari, boleh juga membuat.”

S 22 : “Iya, Pak. Soalnya kalo buat baru *ndak* bisa.”

Konteks : Interaksi terjadi saat pembelajaran menulis teks anekdot. Siswa diminta guru menulis teks anekdot dengan melihat contoh.

Data 3 menjelaskan bahwa S 22 mematuhi maksim kesederhanaan yang diungkapkan dalam kalimat “*Aku kayaknya sama punya mu, Din. Terus aku nyari lagi dong ini?*”. Ungkapan tersebut berarti bahwa tulisan S 20 sama dengan S 22 sama sehingga S 20 mengalah atau mengorbankan untuk mengganti teksnya. Tidak hanya itu, S 22 mengatakan bahwa “*Soalnya kalo buat baru ndak bisa*” mematuhi maksim kesederhanaan dengan merendah diri. Data 3 di atas merupakan bentuk negosiasi dengan guru dalam pembelajaran menulis anekdot. Terdapat pula skala keopsionalan/pilihan (*opsionality scale*) yang menunjuk pada sedikit atau

banyaknya pilihan tuturan yang digunakan peserta tutur dalam pertuturan. Seperti yang disampaikan S 22 yakni *“Pak, kalau misal sama tapi dibuat lagi boleh nggak pak?”* yang bertanya dengan memberi opsi terkait pertanyaan yang diutarakan kepada guru sebagai mitra tutur. Sumarlam, dkk (2017: 195) mengatakan bahwa akan lebih baik jika penutur menggunakan opsi yang memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih atau menggunakan tuturan.

3. Maksim Permufakatan

Pada maksim permufakatan, peserta tutur hendaknya dapat saling membina kecocokan atau permufakatan dalam berkomunikasi. Seperti halnya data 1 di atas, tuturan dikatakan santun jika antara kedua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dapat saling memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Tidak hanya itu, data berikut juga merupakan bentuk pematuhan maksim permufakatan.

Data 4

S 3.2 : *“Ini temane apa berarti?”* (ini temanya apa berarti?)

S 3.1 : *“Nek menurutku kan iki gurunya nggak mau disalahkan. Terus disindir melalui perlakuan siswa akhirnya dia merasa salah. Intine gurune introspeksi diri.”* (Kalau menurutku ini kan gurunya tidak mau disalahkan. Lalu, disindir melalui perlakuan siswa akhirnya dia merasa salah. Intinya gurunya introspeksi diri).

S 3.3 : *“Weeiss.. Mas Bima luar biasa.”*

S 3.4 : *“Tuliss wae langsung. Setuju.”* (Tulis saja langsung. Setuju).

S 3.1 : *“Weeh biasa wae.”* (Biasa saja).

S 3.2 : *“Ya tulis gitu wae ya.”*

Konteks : Percakapan terjadi dalam kegiatan diskusi kelompok. S 3.1 memberikan usulan terkait jawaban dan disetujui disertai sanjungan oleh siswa lain.

Data 4 menunjukkan adanya pematuhan maksim permufakatan yang dituturkan S 3.1. Siswa lain yakni S 3.3 dan S 3.4 menyetujui jawaban yang disampaikan S 3.1. Tidak hanya itu, S 3.3 menunjukkan sikap kagum terhadap jawaban S 3.1 dengan tuturan “*luar biasa*”. Namun, S 3.1 merendahkan diri dengan tuturan “*biasa wae*” yang merupakan pematuhan maksim kesederhanaan. Persetujuan dari S 3.2 menunjukkan pematuhan maksim permufakatan yang menjalin kecocokan dari diskusi kelompok tersebut.

4. Maksim Penghargaan

Maksim pujian atau penghargaan menuntut tiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada data 4 di atas. Ungkapan “*luar biasa*” menunjukkan pematuhan maksim penghargaan sebab memberi pujian dan merasa kagum terhadap jawaban mitra tutur.

5. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan dianggap santun apabila penutur dapat menunjukkan sikap simpatik terhadap orang lain dan menghindari sikap sinis maupun antipati. Adapun dapat dilihat seperti data berikut.

Data 5

G : “Yuk selanjutnya. Mas Walid.”

S 10 : “Sebelumnya, assalamualaikum.”

S : "Walaikumsalam."

S 10 : "Dalam kesempatan yang berbahagia ini saya akan menceritakan anekdot berjudul 'Curhat dong Koh'."

S 12 : "Yeee..Walidkuu.. semangat."

S 10 : (Senyum) (Lalu menceritakan teks anekdot).

S12 : "Lagi Lid lagi dong. Tak kasih nilai penampilan 30, bagus og."

S 10 : "Sudah ya."

Konteks : Interaksi terjadi saat tes lisan menceritakan teks anekdot hasil karya siswa. Siswa secara bergiliran maju untuk menceritakan anekdotnya.

Data di atas merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan yakni maksim kesimpatian. Dikatakan demikian, sebab dalam percakapan S 10 saat maju kemudian diberi motivasi dan semangat oleh S 12 yang merupakan temannya. Ungkapan berupa "*semangat*" menunjukkan sikap simpati terhadap orang lain. Tidak hanya itu, S 12 meminta S 10 untuk mempersembahkan lagi cerita anekdot dan akan memberikan nilai pada aspek penampilan maksimal yaitu 30. Hal tersebut mencerminkan kegiatan tawar-menawar dalam pembelajaran. S 12 juga menambahkan sikap simpatiknya dengan mengatakan "*bagus og*" kepada S 10. S 12 mengurangi sikap sinis terhadap temannya yang maju dan justru memberi sanjungan yang merupakan bentuk simpati.

S 12 dalam menyatakan sanjungan kepada S 10 dengan memenuhi skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*). S 12 memberikan nilai 30 yang menjadi nilai maksimal pada aspek penampilan dengan objektif. S 12 tidak memandang bahwa S 10 merupakan lawan atau musuh dalam hal berkompetisi mendapatkan nilai terbaik. Ia sebagai penutur memosisikan diri sebagai kawan bukan lawan sehingga cara berkomunikasi tidak

memojokkan mitra tutur dan menguntungkan penutur. Hal tersebut sejalan dengan Leech (1983) bahwa skala kerugian dan keuntungan mengisyaratkan pengertian tentang tuturan yang banyak merugikan penutur akan dianggap semakin santun, sedangkan jika lebih banyak menguntungkan penutur dianggap tuturan tersebut semakin tidak santun.

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, siswa SMA Negeri 1 Surakarta cenderung menggunakan skala ketidaklangsungan, skala keopsionalan, dan skala kerugian-keuntungan. Derajat kesantunan tersebut mengacu pada pendapat Leech. Leech menyebutkan ada lima bentuk skala kesantunan yaitu: *cost-benefit scale*, *optionally scale*, *indirectness scale*, *authority scale*, dan *social distance scale*.

Kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks negosiasi di atas menyebutkan bahwa ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Sedangkan derajat kesantunan yang muncul dengan menggunakan skala ketidaklangsungan, skala keopsionalan, dan skala kerugian-keuntungan.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks negosiasi dijabarkan pada bagian berikut. Deskripsi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dibahas sesuai dengan maksim yang dilanggar.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menuntut sebuah tuturan supaya tidak memberatkan lawan tutur dan dirasa lebih halus. Seseorang dalam

bertutur harus memiliki sikap arif. Pelanggaran terhadap maksim ini ditandai dengan penutur yang menggunakan diksi yang kasar, memerintah atau menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan intonasi tinggi, dan kasar. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data 6

G : “Kae mburi etok-etok ngantuk ngopo kui. (Yang di belakang pura-pura mengantuk kenapa?) Cempluk, maju mpluk.”

S 2 : “Ndang majuo.” (Segera majulah)

S 15 : “La aku udah lho, nomor 2 ciri-ciri cerpen.”

S 2 : “Yo maju lagi belum lengkap kok.”

S 15 : “Gantianlah.”

Konteks : Interaksi terjadi saat pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi cerpen. Siswa diminta guru untuk maju menuliskan materi secara bergiliran.

Tuturan data 6 menyebutkan bahwa guru menyebut nama siswa dengan nama bukan sebenarnya. Hal tersebut tampak pada ungkapan “*cempluk*”. Siswa yang diminta maju tersebut sempat tampak mengantuk. Siswa 2 (S2) yang sudah maju menulis materi memerintah S15 yang tadi tampak mengantuk. Walaupun sebenarnya S15 sudah maju. Namun, tuturan yang disampaikan S2 tersebut terdengar kurang santun dengan ungkapan “*majuo*” yang artinya segera maju. Tuturan tersebut disampaikan penutur dengan memerintah secara langsung dan tampak ada paksaan kepada mitra tutur. Paksaan tersebut dipertegas dengan kata “*Yo maju lagi belum lengkap kok*”. Tuturan tersebut juga melanggar skala ketidaklangsungan sebab terdapat unsur paksaan dan sikap perintah

secara langsung. Percakapan tersebut termasuk dalam negosiasi sebab ada peluang tawar-menawar walaupun pada akhirnya tidak sesuai dengan kesepakatan dua pihak sebab adanya penutur yang tidak mengindahkan kesantunan berbahasa.

2. Maksim Kesederhanaan

Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan menuntut tiap peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan penghormatan pada diri sendiri. Peserta tutur juga hendaknya bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Penyimpangan maksim kesederhanaan ditandai dengan beberapa hal, yakni memaksakan kehendak, menonjolkan atau memamerkan kelebihannya, tidak tulus, dan arogan. Penyimpangan maksim ini seperti dijabarkan pada data 7 berikut.

Data 7

S 17 : “Hei nanti aku dikasih nilai yang bagus ya. 100 ya.”

S 12 : “Penake cah.” (Enaknya).

S17 : “Ya minimal 90 lah.”

Konteks : Tuturan terjadi saat tes lisan anekdot. S 17 meminta siswa lainnya memberikan nilai maksimal sebelum ia menampilkan anekdotnya.

Data 7 menunjukkan ada tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan sebab tuturan “*Hei nanti aku dikasih nilai yang bagus ya. 100 ya.*” terdengar angkuh pada mitra tuturnya. Penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat pada dirinya sendiri sehingga dianggap tuturan S 17 menyimpang dari prinsip kesantunan yakni maksim kesederhanaan. Walaupun S 17 menawar nilai pada temannya yang termasuk negosiasi, namun tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kerendahhatian. Selain itu, S 17 juga melanggar skala kerugian dan keuntungan.

3. Maksim Pujian atau Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut tiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pelanggaran maksim penghargaan ini dapat ditandai dengan memberi kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara namun menyakiti hati orang lain, tidak berterima kasih saat mendapat bantuan/saran, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan diri.

Data 8

S 13 : “He, Van. Tulisanmu kurang cilik.”

S11 : “Piye, nyoh tulisen wae.” (Gimana? Nih tulis sendiri).

Konteks : Percakapan terjadi saat siswa menulis materi di papan tulis. Namun, S 13 menulis dengan tulisan yang kurang jelas atau kurang besar sehingga susah dibaca.

Data 8 menunjukkan adanya pelanggaran maksim pujian atau penghargaan terhadap orang lain. Tampak pada tuturan yang disampaikan S 13 dengan kalimat “*He, Van. Tulisanmu kurang cilik.*” Kalimat tersebut merupakan bentuk sindiran halus atau ironi. S 13 mengutarakan kalimat dengan kata yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Respons S 11 juga melanggar skala ketidaklangsungan sebab menyuruh secara langsung kepada lawan tutur. S 13 mencela tulisan S 11 yang pada dasarnya merupakan bentuk ungkapan yang menyakiti hati orang lain dan tidak menghargai orang lain. Dengan demikian, kedua pihak melanggar maksim penghargaan.

4. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan atau kesepakatan menuntut tiap peserta tutur memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan dari kedua pihak. Pelanggaran maksim kesepakatan ditandai dengan tidak memberikan pilihan pada lawan tutur, berbicara tidak sesuai pokok permasalahan, dan tidak adanya kesepakatan yang dituju bersama dari kedua pihak. Pelanggaran maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

Data 9

S 6.5 : “Saya” (Mengangkat tangan).

S 1.1 : “Yaa.. Silakan mau bertanya atau menambahkan?”

S 6.5 : “Untuk menambahkan Vicko. Itu kan, makna tersiratnya kita tidak boleh menyalahkan orang lain dan perlunya introspeksi diri sendiri.”

S 4.2 : “Lha itu kan menurutmu..”

Konteks : Interaksi terjadi saat diskusi panel di dalam kelas. Terjadi perbedaan pendapat antarsiswa saat menyampaikan jawaban.

Data 9 menunjukkan interaksi di dalam kelas saat kegiatan diskusi. Tuturan tersebut melanggar maksim permufakatan sebab tuturan “*Lha itu kan menurutmu..*” yang disampaikan S 4.2 tidak menjalin kesepakatan atau kecocokan dengan lawan tutur saat berdiskusi. Tuturan tersebut menyimpang maksim permufakatan sebab penutur tidak mampu membina kecocokan dengan mitra tutur. Dari tuturan tersebut, S 4.2 sebagai penutur secara langsung menolak jawaban atau tambahan dari S 6.5. Oleh sebab itu, dapat dikatakan tuturan yang disampaikan S 6.5 yang juga termasuk negosiasi tersebut tidak santun sebab tidak mampu memaksimalkan kecocokan dengan lawan tuturnya serta tidak mau menghargai jawaban atau pendapat orang lain.

Berdasarkan beberapa data berupa tuturan di atas, merupakan bentuk pelanggaran maksim serta skala kesantunan yang mengacu pada pendapat Leech. Selain itu, tuturan yang juga termasuk dalam konteks negosiasi tersebut cenderung tidak menyepakati persetujuan kedua belah pihak atau menyepakati dengan keterpaksaan sehingga kesantunan berbahasa tidak diindahkan. Adapun maksim yang dilanggar dalam konteks negosiasi dalam pembelajaran yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, dan maksim permufakatan. Untuk skala kesantunan yang dilanggar yakni skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala opsional.

Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi

Pelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam dunia pendidikan sebab siswa dapat mengontruksikan semua pelajaran dengan baik sehingga semua mata pelajaran dapat dipahami dengan pemanfaatan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan menulis siswa dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk tulisan, seperti menulis teks negosiasi. Low dan Ang (2011: 183) mengemukakan bahwa setiap orang pernah melakukan kegiatan negosiasi dengan tujuan tertentu, baik dalam pekerjaan, saat di rumah, berbelanja, termasuk juga saat pembelajaran berlangsung.

Kaitannya dengan bernegosiasi di lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran, tidak dipungkiri bahwa setiap interaksi berpeluang terjadinya negosiasi. Dalam bernegosiasi pun sangat perlu menerapkan komunikasi yang santun demi terciptanya kesepakatan dua belah pihak yang saling menguntungkan. Seperti halnya pemaparan pematuhan

maupun pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di atas merupakan bentuk negosiasi sebab terjadi percakapan antara dua pihak atau lebih yang berusaha mendapat kesepakatan dari para negosiator. Ditegaskan oleh Lomas (2008: 1) bahwa negosiasi merupakan komunikasi dari pihak yang berusaha mendapatkan kesepakatan untuk bertukar suatu hal di antara mereka. Begitu pula ditambahkan Lumumba (2013: 10), negosiasi bertujuan mencapai kesepakatan dengan usaha dan trik tertentu oleh negosiator yang mumpuni.

Disampaikan di atas bahwa apabila penggunaan bahasa santun ditempatkan sesuai konteks dan situasi, maka kesepakatan dua pihak bahkan lebih dapat menuju kesepakatan yang tidak merugikan pihak lain. Selain itu, interaksi pun menjadi kompleks jika terdapat pihak lain yang juga berkomunikasi di dalamnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Lewicki, Barry, dan Saunders (2013: 2) bahwa negosiasi menjadi lebih kompleks jika ada lebih dari dua negosiator. Namun, apabila faktor komunikasi yakni kesantunan berbahasa dalam bernegosiasi tidak diperhatikan maka interaksi menjadi tidak maksimal dan dapat menimbulkan kesenjangan dari kedua pihak. Jika peserta tutur menggunakan bahasa pengantar tidak santun maka mitra tutur akan mengakhiri negosiasi tanpa adanya keputusan yang baik atau positif. Konteks pematuhan maupun pelanggaran maksim yang dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai materi atau bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Khususnya materi teks negosiasi kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi yakni Kompetensi Dasar 4.10 “Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.” Kegiatan menyusun teks negosiasi perlu memperhatikan struktur kebahasaan yang santun. Guru perlu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan bertutur

terlebih dahulu. Dengan demikian, siswa dapat memilah bahasa mana yang tepat digunakan dalam bernegosiasi.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa siswa akan tampak saat menjalin interaksi dengan siswa lain maupun dengan guru baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar konteks pembelajaran. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Selain pematuhan maksim, derajat kesantunan yang muncul mematuhi skala ketidaklangsungan, skala keopsionalan, dan skala kerugian-keuntungan. Adapun juga ditemukan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim pujian atau penghargaan, dan maksim permufakatan. Untuk skala kesantunan yang dilanggar yakni skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Pematuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam konteks negosiasi dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks negosiasi. Kegiatan menyusun teks negosiasi perlu memperhatikan struktur kebahasaan yang santun. Guru perlu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan bertutur terlebih dahulu. Dengan demikian, siswa dapat memilah bahasa mana yang tepat digunakan dalam bernegosiasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif (ed: Arief Furchan)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan: Edisi ketiga (Terj. Ahmad Lintang Lazuardi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusriani, Nuri, Atmazaki, dan Ellya Ratna. 2012. “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (1), 287-295.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terj. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Lewicki, Roy J, Bruce Barry, dan David M. Saunders. 2013. *Negosiasi (terj. M. Yusuf Hamdan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lomas, Brian. 2008. *Kiat Sukses Bernegosiasi (terj. Eddy Zainury)*. Jakarta: Ina Publikatama.
- Low, Patrick Kim Cheng dan Sik-Liong Ang. 2011. “Information Communication Technology (ICT) for Negotiations.” *Journal of Research in International Business and Management*. 1 (6), 183-196.
- Lumumba, Patrice. 2013. *Negosiasi dalam Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Markhamah dan Atiqah Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: UMS Press.

Fitria Cahyaningrum, dkk., *Kesantunan Berbahasa Siswa...* (hal. 1 - 23)

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik: Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sujanto. 2000. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Sumarlam, Pamungkas, S., dan Susanti, R. 2017. *Pemahaman dan kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.